

# KONSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'UN DESA KEPUH PALIMANAN CIREBON

❖ NURYANA  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

## ABSTRAK

Kekhawatiran banyak pihak mengenai situasi bangsa dan negara Indonesia sekarang ini, menjadi perhatian serius bagi beberapa lembaga pendidikan termasuk didalamnya pondok pesantren. Berbagai penyakit moral yang sangat akut, korupsi, penyalahgunaan narkoba dan semacamnya, seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan, separatisme dan krisis moral lainnya. Penyebabnya adalah masyarakat Indonesia telah tercerabut dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keniscayaan yang harus diimplemntasikan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Kata Kunci: *Konsistensi, Pendidikan dan Pesantren.*

## A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang pendidikan, seakan kita dihadapkan pada mata rantai persoalan yang tidak jelas ujung pangkalnya dan dari mana harus memulainya. Begitu banyak persoalan yang muncul, sehingga acapkali membuat kita kesulitan dalam upaya memformulasikan solusinya. Bahkan sampai hari ini, persoalan-persoalan dimaksud masih saja menyelimuti gerak roda pendidikan kita baik persoalan yang bersifat teknis-praktis di lapangan maupun persoalan-persoalan yang bersifat non teknis berupa paradigma, arah dan kebijakan.

Secara *real*, problem pendidikan kita terlihat terutama pada upaya pelaksanaan pendidikan yang dinilai masih jauh dari harapan. Pendidikan dilaksanakan tetapi belum mampu mengubah perilaku kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan membanggakan. Masyarakat tampak begitu rentan dengan berbagai krisis yang menghampirinya, akibat rendahnya ilmu pengetahuan, wawasan dan kesadaran (Suyanto dan Hisyam, 2003:196). Begitupun pada kalangan generasi muda misalnya, maraknya tawuran diantara pelajar, pergaulan bebas di kalangan remaja, terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang, tidak patuh dan tidak memiliki rasa hormat pada guru dan orang tua, cenderung mudah meninggalkan perintah-perintah agama seperti; shalat, puasa, mengaji dan lain-lain adalah membuktikan bahwa upaya pendidikan moral di negeri ini belum berhasil (Khoe Yao Tung, 2002:52). Bahkan pendidikan agama Islam sekalipun, sebagai media transformasi keilmuan yang menaruh perhatian besar pada aspek pembentukan budi pekerti atau akhlak siswa disinyalir masih belum juga mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sejak lama diharapkan dapat menjadi *agent of change* bagi kehidupan masyarakat juga masih dipertanyakan eksistensinya. Pondok pesantren diorientasikan untuk pembentukan akhlak atau budi pekerti bagi kalangan santri atau masyarakat. Akan tetapi, sebagaimana penuturan Abdurahman Wahid (1998:59) bahwa kemampuan pesantren untuk tetap dapat mempertahankan

identitas dirinya yang bersifat subkultural sedang diuji. Bahkan, masih menjadi pertanyaan besar mampu atau tidaknya pesantren menyerap perubahan demi perubahan kultural yang sedang dan akan berlangsung di masyarakat, minimal dengan tidak kehilangan tata nilai yang telah dimilikinya selama ini. Di tengah suasana kemasyarakatan di mana kata-kata kejujuran, kesungguhan, kepatuhan dan kesederhanaan tengah mengalami pemutar balikan pengertian secara sinis, niscaya merupakan tragedi bagi pesantren bila harus mengalami pemutar balikan tata nilai yang telah dimilikinya selama ini.

Dalam sejarah, pesantren tempat di mana para santri belajar, dicatat bahwa sejak lama sebetulnya telah mampu menghantarkan anak-anak bangsa menjadi pribadi yang kuat, mandiri, tawadhu, santun, sederhana, dan berilmu pengetahuan, meskipun dominan pada ilmu-ilmu agama. Pesantren dianggap telah mampu menjadi media transformasi keilmuan yang dapat membentuk diri pribadi santri yang berkarakter baik. Nyaris dalam berbagai kehidupan social kemasyarakatan, pesantren telah memainkan peranan yang sangat penting, terutama sebagai media *transfer of value*. Melalui pengajaran yang diberikan, pesantren berupaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada setiap kehidupan individu santri.

Namun demikian, seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman, di abad modern sekarang ini di mana arus globalisasi dan informasi yang begitu pesat tampak telah memberi warna tersendiri bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempuran budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Itu sebabnya, upaya pendidikan di Indonesia termasuk pesantren, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa secara optimal. Menurut Suyata (1998:73), kekurangoptimalan pesantren dalam membentuk karakter santri boleh jadi disebabkan banyak factor, salahsatunya ialah pada belum optimalnya upaya penerapan dan pengembangan metode

adalah kegiatan pendidikan atau pengajaran. Para kyai dan ustadz misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar cenderung lebih teraksentuasi pada pengembangan metode *rout learning* dan lebih bersifat tekstual. Dalam pengajaran, para kyai dan ustadz diduga masih kurang memperhatikan aspek-aspek lain yang mampu mengembangkan daya pikir siswa yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri dan berkepribadian (Dawam Raharjo, 1993:8). Pengajaran pesantren, seolah hanya bermuara pada satu titik, yakni ranah kognitif dengan target kemampuan dapat membaca dan memahamai kitab-kitab klasik secara tekstual. Padahal, dalam pendidikan agama Islam begitu sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan aturan kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pada Pondok Pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, diketahui bahwa dalam pengajaran, kyai dan para ustadz cenderung masih konsisten dengan materi-materi pengajaran pesantren yang mengkaji kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren di Indoenesia pada umumnya. Kurikulum yang dibangun tentunya tidak saja materi-materi pengajaran yang bersifat konvesional, tetapi juga materi-materi pengajaran kekinian seperti tentang wawasan keterampilan dan keilmuan lainnya. Namun demikian, sejalan dengan misi besar pendidikan pesantren untuk membetuk muslim yang berkepribadian atau pribadi muslim yang shaleh dan shalehah, kiranya upaya pendidikan peantren dengan berbasis karakter perlu dilihat konsistensinya. Adakah upaya kyai dan para ustadz dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran tidak saja bersifat tekstual, tetapi juga secara kontekstual yang lebih diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai karakter? Bagaimanakah upaya pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran yang relevan dengan upaya pembinaan karakter santri?

Oleh karena itu, atas dasar kenyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian secara mendalam guna mengetahui bagaimana "konsisitensi sistem pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon".

Isu ini penting untuk diteliti, mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konsen pada pengembangan tata nilai, perlu untuk diproyeksikan dengan sistem pengajaran yang berbasis karakter. Bagi Kyai dan para ustadz dalam mengajar kiranya penting untuk senantiasa mengembangkan muatan nilai-nilai pengajaran berbasis karakter. Dalam sistem pengajaran pesantren perlu penggunaan dan pengembangan metode secara tepat dan memadai.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sistem pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana konsistensi pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep sistem pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah.
2. Mengkaji bentuk konsistensi pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al ma'unah.
3. Menjelaskan apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Pondok pesantren; agar lebih mengetahui bagaimana konsistensi sistem pengajaran berbasis karakter yang dikembangkan
2. Masyarakat Desa Panongan; agar lebih mengetahui bagaimana konsep dan pengembangan pembelajaran berbasis karakter pada pondok pesantren Al Ma'unah.
3. Aparat terkait meliputi Kuwu, Camat dan Bupati yang berhubungan dengan pemberdayaan pesantren sehingga dapat mengakomodir apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan pondok pesantren dan masyarakat.

#### KAJIAN TEORI

##### 1. Konsep Pondok Pesantren

Istilah pesantren, menurut Soegarda Poerbakawatja (dalam Haidar Putra Daulay, 2004:26) berasal dari kata santri, dengan mendapat awalan pe-dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Menurutny bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

##### 2. Tipologi Pesantren

Menurut Mas'ud dkk, (2002:149-150) ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya.

- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kemenag) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Zamaksari Dhofier (1998:17) bahwa unsure-unsur pesantren paling tidak meliputi; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik atau ilmu-ilmu agama dan kyai. Adapun dilihat dari pola pengajarannya sebagaimana pendapat Haidar Putra Daulay (2004:27-30) terdiri dari; pola I, yaitu pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pesantren pola 1 adalah; Pertama, pengkajian kitab-kitab klasik. Kedua, dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Ketiga, tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Keempat, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi

semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

Pola II, yaitu pesantren sebagai kelanjutan dari pola I. Jika Pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Sedangkan, pada pesantren Pola II lebih luas dari itu. Pada pesantren Pola II inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal.

Pola III, yaitu pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain itu, ciri Pola III ini adalah adanya upaya penanaman berbagai aspek pendidikan seperti; kemasyarakatan, keterampilan, kesenian. Kejasmanian, kepramukaan dan pengembangan masyarakat.

Pola IV, yaitu pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun atau lapangan.

Pola V, yaitu pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan di atas. Kelengkapannya itu, ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelolanya.

#### 4. Pendidikan Karakter dalam Islam

Istilah karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin (dalam Majid & Andayani, 2012:11) bahwa secara terminologi mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), , mencintai kebaikan (*loving the good*)



dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkahlaku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik, mengikuti keteladanan nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

## 5. Akhlak atau Karakter Pesantren

Kata "akhlak" dalam bahasa Indonesia lebih dimaknai sebagai budi pekerti, sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata "akhlak" diidentikan dengan kata "moral" atau "ethic" yang berarti adat kebiasaan. Namun demikian, akhlak di pesantren dilihat dari kedudukannya sebagaimana penuturan Tamyiz Burhanudin (2001:42), paling tidak meliputi; (1) akhlak sebagai amalan utama disbanding lainnya (2) Akhlak sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah dan (3) akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfa'at.

Di lihat dari prinsip pengajarannya, pesantren lebih menitikberatkan pada prinsip ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, mengagungkan ilmu, pengamalan, hubungan orang tua-anak, estafet, kolektifitas, kemandirian dan kesederhanaan. Adapun metode pendidikan akhlak setidaknya dapat lakukan melalui; (1)

metode keteladanan, (2) latihan dan pembiasaan, (3) mengambil pelajaran (ibrah), (4) nasehat (mauidzah) (5) kedisiplinan (6) pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib).

#### E. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi Sujari (2007) menemukan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia, pendidikan pondok pesantren tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang memberikan pencerahan bagi peserta didik secara integral, baik kognitif (*knowlagde*), afektif (*attucude*) maupun psikomotorik (*skill*).

Sedangkan Patoni (2007) menyebutkan bahwa selain mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya pelestarian khazanah yang lama, pondok pesantren juga lebih progresif memasukan pelajaran-pelajaran umum. Pada pondok pesantren Tebuireng telah dikembangkan pembaharuan terhadap kurikulum dan sistem pengajarannya. Sementara itu, Ali Saefullah (1995) dalam mengkaji tentang pondok modern Gontor Darussalam menunjukkan bahwa meskipun telah modern dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, lembaga ini tetap mempertahankan ideologi pendidikan pondok, dengan harapan dapat dikembangkan nilai-nilai positif yang tersimpul di dalamnya dan dipertahankan kontinuitas sejarah dengan lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional.

Adapun Saleh Widodo (11995) dalam meneliti pesantren Darul Falah berkesimpulan bahwa pergaulan antara santri, ustadz dan karyawan cukup erat, karena mereka hidup dalam satu perkampungan. Saling berkunjung di antara mereka merupakan hal yang umum dilakukan. Pergaulan seperti itu bisa memberikan pengaruh terhadap hasil pendidikan yang ditujukan pada pembentukan pribadi yang bisa menjadi Pembina perubahan.

### **METODE PENELITIAN**

#### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al

Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, dengan waktu pelaksanaan selama dua bulan yaitu, awal bulan Mei 2012 sampai dengan akhir bulan Juli 2012

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982:18), antara lain; 1) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata; 2) peneliti merupakan instrument kunci; 3) analisa data cenderung secara induktif, dan 4) "makna" merupakan suatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif. Bentuk deskriptif kualitatif yakni berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang (Robert, 1994:15).

Berkaitan dengan itu penelitian ini dimaksudkan bukan untuk mengkaji hipotesis tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variable, gejala atau keadaan, karena penelitian deskripsi berupaya mencermati sedetail mungkin individu atau fenomena, gejala sebuah kelompok dan sebagainya atau sebuah unit secara mendalam (Lexy J. Moleong, 2004:18). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek, artinya data yang dikumpulkan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang berintegrasi. Dalam hal ini akan berfokus pada kajian tentang konsistensi system pengajaran di pesantren dengan berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

Subjek dalam penelitian ini adalah terdiri dari 1 orang kyai, 5 orang ustadz, 10 santri 3 orang tokoh masyarakat/tokoh agama dan Kepala Desa. Dengan demikian, jumlah total dari keseluruhan responden berjumlah 19 orang. Pertimbangan yang mendasari diambilnya responden sebagaimana dikemukakan di atas adalah pertimbangan waktu dan biaya penelitian, serta karakteristik responden yang relative homogen, sehingga jumlah ini dianggap

cukup representative dalam memberikan informasi yang diperlukan.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan teknik purposive sampling, di mana sampel diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (1998:81) bahwa penggunaan teknik purposive sampling adalah peneliti cenderung memiliki informasi yang dianggap tahu dan dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang telah diuraikan di atas, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai lokasi penelitian, karakteristik informan, dan bentuk konsistensi tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga di lokasi penelitian

### b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi, ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif dari lokasi penelitian, meliputi keadaan geografis, keadaan informan dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah atau memenuhi taraf kepercayaan yang tinggi diperlukan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data. Tiga cara dikemukakan oleh Cuba dalam Moloeng, yaitu; 1) memperpanjang waktu tinggal 2) Observasi dengan tekun, dan 3) menguji secara triangulasi (Noeng Muhajir, 1992:153) atau dapat juga ditambah dengan teknik-teknik seperti pembahasan syarat, kecukupan refresial dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, selalu melakukan observasi mendalam secara tekun sekaligus memperpanjang kebersamaan dalam

berbagai kesempatan, gejala dan penggunaan triangulasi (khususnya triangulasi sumber dan triangulasi penyidik). Dengan triangulasi sumber peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat keabsahan data-data atau informasi yang peneliti peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda, sedangkan dengan triangulasi penyidik, peneliti dapat bekerjasama dengan pengamat lain atau peneliti lain atau ahli dalam masalah tersebut, sehingga dapat membuat mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses melihat secara mendalam dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain, catatan lapangan, juga bahan-bahan lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan dapat menyajikan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982:28). Analisa data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Hal ini dilakukan terus sampai dengan akhir penelitian, yakni sampai dengan tahap penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menyajikan deskripsi lokasi penelitian dan profil pondok pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Sedangkan pembahasan menyajikan hasil penelitian terutama terkait dengan konsistensi pesantren dalam penerapan pendidikan dan pengajaran berbasis karakter.

### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al Ma'unah

Secara geografis, pondok pesantren Al Ma'unah terletak di Desa Kepuh Blok Sembung Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Sebelah barat dibatasi dengan jalan baru blok pedut yang menghubungkan desa Kepuh dengan Panongan, sebelah utara dibatasi dengan makam penduduk blok Sembung, sebelah selatan berbatasan dengan tanah perkebunan masyarakat dan sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk blok sembung.

Pondok pesantren Al Ma'unah meskipun posisinya berada

sekitar 100 meter ke dalam dari Jln. By Pass Ki Ageng Tepak Palimanan - Keramat - Cirebon, secara geografis termasuk strategis karena mudah untuk dijangkau dari berbagai arah kendaraan baik roda dua, tiga ataupun empat. Dengan posisi yang strategis itu, sehingga tidak sedikit santri yang belajar di pondok Al Ma'unah berasal dari berberbagai daerah seperti Jakarta, Karawang, Bekasi, Tegal, Brebes, Indramayu Kuningan, Majalengka bahkan dari Palembang, Lampung termasuk masyarakat sekitar terdekat di Kota atau Kabupaten Cirebon..

Berdasarkan historis, sebagaimana penuturan pengasuh pondok pesantren Al Ma'unah yakni K.H. Bahrudin Yusuf (55 th) (Wawancara tgl. 11 Oktober 2012), bahwa cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al Ma'unah adalah pertamakali didirikannya pondok pesantren di Blok Sembung Desa Kepuh oleh Kyai Hammad pada sekitar tahun 1700 Masehi yang lalu, dengan jumlah santri sekitar 30 orang. Apa yang dilakukan Kyai Hammad pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Syekh Pasir Raga Depok yang masih ada keterkaitan dengan silsilah dari Syekh Syarif Hidayatullah Cirebon. Namun demikian, setelah masa Kyai Hammad, pondok pesantren tersebut yang belum jelas namanya mengalami kevakuman hingga dua periode.

Pada periode ketiga, pesantren tersebut dilanjutkan oleh Kyai Nurhamam kemudian Kyai Juned sampai tahun 1930-an. Setelah itu dilanjutkan oleh Kyai Abdurrahim pada tahun 1974, terus dilanjutkan oleh putra kyai Muhammad tahun 2002. Kondisi pesantren tersebut relatif masih belum berkembang, sampai pada akhirnya setelah Kyai Muhammad wafat tahun 2003, terus dikembangkan menjadi pesantren Kedungdampul blok Sembung.

Suatu ketika seorang dermawan bernama H. Samaun bin H, Mansur dari Balerante, melalui seorang tokoh masyarakat dan sekaligus Nyai yaitu Hj. Ipah menawarkan pada KH. Bahrudin Yusuf untuk kesediaannya memelihara tanah milik H. Sama'un yang ketika itu masih berupa jurang. Dengan tawaran itu, K.H. Bahrudin Yusuf menerima dengan ikhlas tanah itu sebagai bentuk wakaf dari H. Sama'un. Itulah kemudian, pada tahun 2004 di atas tanah itu dirintis oleh KH. Bahrudin untuk dibangun pondok pesantren dan madrasah sebagai perluasan dari pondok pesantren

sebelumnya. Sebagai bentuk penghormatan kepada yang wakaf, maka nama H. Sama'un diabadikan menjadi nama pondok pesantren yaitu Al Ma'unah. Jadi, nama Al Ma'unah diambil dari nama orang yang wakaf tanah yaitu H. Sama'un atau H. Ma'un menjadi Al Ma'un dan dilanjutkan Al Ma'unah.

Pada tahun 2004 pula pondok pesantren Al Ma'unah mulai dipadukan dengan pendidikan formal mulai dari TK, Madrasah Diniyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sementara itu, materi yang diajarkan meliputi antara lain; dasar huruf-huruf Arab, meyarakan huruf Arab, Tata bahasa Arab, Shorof, Sastra Arab,, Ushul Fiqih, Materi-materi akhlak, dan lain-lain. Adapun metode yang dikembangkan yaitu; hafalan, musyawarah, sorogan, bandongan, dan praktek langsung dengan mengalami.

Dilihat dari struktur kepengurusan pondok pesantren Al Ma'unah, maka secara organisatoris tergambar sebagaimana terlampir.

## 2. Konsep Pondok Pesantren Al Ma'unah dalam Mendidik dan Mengajar Santri Berbasis Karakter

Istilah karakter yang diidentikan dengan akhlak ataupun moral, bagi kalangan pesantren sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru. Sejak dahulu ketika pertamakali pesantren dirintis oleh para wali di Indonesia hingga sekarang, orientasi pendidikan dan pengajaran pesantren diarahkan kepada upaya pembentukan akhlak, etika, moral atau sekarang yang sedang hangat diperbincangkan ialah pembentukan karakter.

Namun demikian, seiring dengan arus perkembangan zaman, pola dan system pendidikan pesantren dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan, perubahan dan pergeseran. Mulai dari model pesantren bercorak salaf hingga khalaf, bahkan sekarang pesantren terus mengalami perkembangan yang semakin luas dan kompleks. Perubahan dan perkembangan terjadi dalam berbagai hal mulai dari kurikulum, pengelolaan, materi, metode, media dan lainnya. Sehingga dengan demikian, dimungkinkan berdampak pula pada bagaimana konsistensi pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran berbasis akhlak atau karakter.

Pada bagian ini, sebelum dibahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan pesantren dengan berbasis karakter, terlebih dahulu dibahas tentang konsep pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren Al Ma'unah Desa Kepuh Kec. Palimanan Kabupaten Cirebon. Ketika peneliti berkunjung ke kediaman pengasuh pondok pesantren Al Ma'unah, sore itu hari Sabtu tanggal 15-9-2012 pkl. 15.00 Wib. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai K.H. Bahrudin Yusuf (55 Thn) seputar konsep pendidikan dan pengajaran pondok pesantren Al Ma'unah.

*Punten... menawi kula kirang sopan... (Bahasa Jawa; maksudnya ma'af bila Saya kurang sopan) tutur peneliti. Niiki kang Bach...ari selerese konsep pesantren puniki dalam mendidik lan ngajar santri ingkang berdasar akhlak atanapi karakter niku kados pundi nggih? (Maksudnya; Ini kang Bach atau Kyai sesungguhnya persoalan konsep pendidikan dan pengajaran yang berbasis akhlak atau karakter di pondok ini seperti apa?). Bhrd menjawab:"... pertami menurut kula teng riki ya konsepe ndidik lan ngajar niku kepripun saged mbakta santri menuju kersane gusti Allah Ta'ala. Ya temtose saged dijabaraken secara luas...kaping kalie pripun saged mbentuk akhlak atanapi capene karakter santri ing dalem segala perilaku kehidupan...(Maksudnya: pertama, menurut saya (Bhrd) di pondok ini, konsep mendidik dan mengajar itu bagaimana bisa membawa santri menuju Allah SWT... Ya tentunya bisa dijabarkan secara luas. Kedua, bagaimana bisa membentuk akhlak atau karakter santri dalam segala hal perilaku kehidupan).*

Di pondok pesantren Al Ma'unah, menurut penuturan Pengasuh (Bhrd) bahwa konsep terpenting dalam mendidik dan mengajar santri ialah bagaimana berupaya dalam membawa santri agar kenal dan dekat dengan Tuhannya. Untuk dapat kenal dan dekat dengan Tuhannya, maka para kyai dan ustadz dituntut agar dapat menjadi mediator atau fasilitator. Sementara itu, seberapa besar kedekatan santri dengan Tuhannya tercermin pada bagaimana akhlak atau karakter yang muncul baik terhadap Tuhan maupun sesamanya.

Dalam kehidupan, yang menjadi standar pembentukan akhlak atau karakter di pondok pesantren Al Ma'unah menurut



*Bhrd* ialah mengacu pada akhlak atau karakter sebagaimana yang pernah ditunjukkan oleh para nabi, sahabat, ulama hingga sekarang para kyai dan para ustadz. Perilaku-perilaku positif tersebut kiranya menjadi standar contoh dan sekaligus inspirasi bagi para santri dalam berperilaku.

Sementara itu, terkait dengan konsep pendidikan dan pengajaran pesantren berbasis karakter atau akhlak, seorang ustadz yakni Ust. Agus (38 th) yang selanjutnya disebut *Ags* dalam kesempatan lain menegaskan bahwa pondok pesantren itu adalah *bengkelnya* akhlak. Dengan demikian, dalam pendidikan dan pengajaran sangat mungkin berkaitan dengan materi atau muatan akhlak atau karakter. Menurutnya, ketika di rumah para orang tua tidak sepenuhnya dapat membentuk dan menjaga anak-anaknya untuk berakhlak atau berkarakter, maka di pondok pesantrenlah para santri ditanamkan untuk menjunjung tinggi akhlak, etika, moral atau yang sekarang disebut dengan karakter.

Secara substansial materi pengajaran yang terkait dengan akhlak atau karakter secara spesifik sebetulnya tidak dibahas dalam suatu kitab, akan tetapi secara implicit tersebar dalam berbagai pembahasan kitab. Menurut ustad Mudrik (30 th), selanjutnya disebut *Mdrk* menerangkan bahwa kitab yang dipelajari terkait dengan materi akhlak atau karakter antara lain; *Ihya Ulumuddin*, *Ta'lim Muta'alim*, *Taisaril Khalaq*, *Adabun Nabawi*, *Hikam*, *Wasaya*, dan lainnya, termasuk kegiatan dzikir yang secara berjama'ah *diwudawamakan*.

Adapun dilihat dari metode pendidikan dan pengajarannya, sebagaimana penuturan *Bhrd* bahwa di pondok pesantren Al Ma'unah, materi disampaikan melalui metode sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah, kerja bhakti dan tadabur alam. Sedangkan dalam rangka pendidikan dan pembinaan karakter atau akhlak didekati dengan metode pembiasaan, perintah, larangan, hukuman, teladan, praktek langsung dan kisah. Menurutnya metode tersebut tidak tertulis, tetapi secara aplikatif tercermin dalam berbagai kegiatan pondok pesantren.

### 3. Konsistensi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter

Pada hari Rabu siang, 17-10-2012 sekitar pk. 13.00. Wib. Peneliti kembali mewawancarai Ust. Agus. Di kediamannya pondok pesantren Al Ma'unah, Agus mengatakan bahwa: "*sampe seniki pondok pesantren Al Ma'unah boten nyukani materi khusus tentang moral atanapi karakter, namung perilaku sedinten-dinten niku diarahaken dateng pembentukan akhlak atanapi cape disebute karakter, mulai sing awit cara berpakaian, dahar, belajar, tilem lan sanese diawasi lan dikontrol*". (Maksudnya: hingga sekarang pesantren tidak memberikan materi khusus tentang moral, tetapi perilaku sehari-hari diarahkan pada pembentukan karakter. Mulai dari mandi, berpakaian, sarapan, belajar sampe tidur dan lainnya diawasi dan dikontrol).

Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Mudrik (28 th) bahwa para ustadz dalam mendidik santri tidak memberikan arahan secara detail, tentang apa, kenapa dan untuk apa? Akan tetapi langsung santri diarahkan untuk berbuat atau melakukan. Sehingga dengan demikian semua proses pendidikan yang dilakukan dan ditanamkan bersifat praktis. Menurut *Mdrk*, ketika santri diharuskan untuk berkopiah dan bersarung, maka tidak pernah dibahas atau dikaji, bahkan ditanyakan oleh santri kenapa dan agar apa harus berkopiah dan bersarung.

Demikian dibenarkan oleh seorang santri, yakni Anam (18 th). Menurut *Anm* para santri memakai sarung dan kopiah merasa bahwa itu selain merupakan kebiasaan di pondok pesantren juga bagian dari tata krama kesopanan santri. Para santri merasa tidak pernah dijelaskan oleh kyai atau ustadz. Lain halnya dengan *Anm*, ketika ditanya Lutfi (17 th) menuturkan bahwa memakai kopiah dan sarung bukan karena disuruh kyai atau ustadz, tetapi karena mengikuti kakak-kakak tingkat yang lebih dulu.

Dalam proses pembelajaran, tempat penginapan, dapur, toilet dan lainnya antara laki-laki dan perempuan secara tegas dikelompokkan dan dipisah. Di lingkungan pondok, terjadinya pertemuan antara laki-laki dan perempuan di luar kegiatan formal dianggap suatu hal yang tabu. Selain malu bila berdekatan antara laki-laki dan perempuan juga para santri takut bila ditindak oleh

ustadz. Sebab, sebagaimana pernyataan Amir (17 th) seorang santri putra bahwa meskipun tidak tertulis, ustadz tegas menerapkan hukuman bagi yang melanggar kode etik di pondok pesantren.

Meskipun tidak terjadwal secara tertulis, para santri sudah terbiasa disiplin dengan berbagai kegiatan yang ada di pondok. Sebagaimana keterangan dari Ust. Iman (42 th) bahwa selama belajar di pondok para santri putra dan putri terpola dengan kegiatan pondok mulai dari bangun tidur pagi sampai siang, sampai tidur lagi dan bangun lagi. Menurut *Ust. Imn* dan santri *Alf, Fth, Msr* dan *Anm* bahwa sejak bangun tidur terus shalat subuh, para santri melaksanakan shalat subuh berjama'ah dan membaca Al Qur'an dengan cara sorogan masing-masing kelompok 3 orang dengan dibimbing oleh ustadzah Nafisah (36 th) sampai pkl 06.00. Wib. Setelah itu para santri melakukan piket, mandi dan sarapan sampai pukul 07.00. Wib.

Pada pkl. 07.00 Wib para santri berangkat ke sekolah yang lokasinya masih berada sekitar komplek pondok pesantren Al Ma'unsh. Kecuali yang tidak sekolah, mereka akan belajar tafsir Al Qur'an bersama Ust. Abdul Hakim (38 Th) pada pkl. 09.00 Wib sampai pkl. 12.00. Wib. Sedangkan mereka yang besekolah, pulang dari sekolah pkl. 12.30. Wib. Dilanjutkan dengan makan dan shalat berjama'ah pada pkl. 13.30.. kemudian para santri diberi kesempatan istirahat sampai pkl.14.30 dan setelah itu, belajar atau mengkaji kitab nahwu sharaf bersama kyai dan ustdz secara berkelompok sampai pkl. 16.00. Wib. Pada pkl. 16.00 Wib tersebut santri melaksanakan shalat Ashar berjama'ah. Dan dilanjutkan piket sampai pkl. 17.00. Wib. Kemudian belajar bahasa Arab bersama Ust. Imron, LC dan Ust. H. Karyono sampai pkl. 17.30. Wib. Selesai itu, santri mandi dan menjelang shalat magrib berjama'ah para santri membaca asma'ul husna secara bersama-sama tetapi terbagi dalam kelompok putra di mushala dan kelompok putrid di Aula Putri.

Shalat Magrib dilaksanakan secara berjama'ah putra dan putrid, kemudian setelah itu mujahadah Al Qur'an secara bersama-sama dengan bimbingan K.H. Bahrudin Yusuf, sampai masuk waktu Isya. Tiba saatnya waktu Isya para santri shalat berjama.ah dilanjutkan kemudian dengan belajar Al Qur'an bersama Ustadzah

Nafisah dan Ust. H. Karyono sampai pkl. 20.00 Wib. Selanjutnya mengkaji kitab sesuai jadwal yang ditentukan bersama K.H. Bahrudin Yusuf sampai pkl. 21.00 Wib. Selesai mengkaji kitab dilanjutkan dengan musyawarah oleh para santri yang dipimpin seorang santri yang ditunjuk sampai pkl. 22.00. Wib. Setelah itu, tepat pkl. 22.00 Wib para santri kembali ke pondok penginapan dan belajar sekaligus.

Para santri bangun tidur pkl. 04.30. Wib langsung ke Aula untuk membaca Asmaul husna. Kemudian mandi dan shalat shubuh berjama'ah bersama kyai atau ustadz. Demikian seterusnya berjalan secara rutin di pondok pesantren Al Ma'unah. Menurut Ust. Ags bahwa semua program yang dilaksanakan di pondok pada dasarnya mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Artinya, apa yang menjadi target dalam pembinaan akhlak atau karakter sudah inklud di dalamnya. Proses pembiasaan, perintah, larangan dan hukuman terefleksikan dalam program kegiatan pesantren.

Selain program yang dilaksanakan santri secara rutin, pondok pesantren Al Ma'unah juga melaksanakan kegiatan *mujahadah* setiap malam Jum'at pkl. 23.00 Wib sampai dengan pkl. 12.30. Wib. Menurut Ust. Mudrik bahwa kegiatan mujahadah tersebut diikuti tidak hanya oleh kalangan santri, tetapi juga oleh kalangan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Beberapa orang peserta mujahadah dari kalangan masyarakat yakni *Atyh (48 Th)*, *Symn (50 Th)* dan *Amn (52 Th)* menyatakan bahwa ada sekitar 80-an lebih peserta mujahadah dari kalangan masyarakat.

#### 4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis karakter di Pondok Pesantren Al Ma'unah

Secara umum pendidikan dan pengajaran pesantren berbasis karakter atau akhlak di pondok pesantren Al Ma'unah berjalan sesuai dengan program yang dicanangkan. Namun demikian, seiring dengan program kegiatan yang dikembangkan, dalam hal tertentu disinyalir masih saja terdapat kendala atau hambatan. Setidaknya kendala atau hambatan itu dapat dipetakan dalam faktor-faktor penyebab internal dan eksternal. Selengkapannya, sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut.

#### a. Faktor Penyebab Internal

Pada saat Ust. Abdul Majid (37 Th) selesai mengajar kitab sekitar pkl. 16.00 Wib. kepada peneliti menerangkan bahwa beberapa kendala dalam proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al Ma'unah yang disebabkan oleh faktor internal antara lain; motivasi belajar santri yang relatif rendah dan latar belakang kehidupan santri yang relatif heterogen atau beragam.

Menurut *Ust. Ags* yang juga diamini oleh *Ust. Mdrk*, bahwa dukungan fasilitas pendidikan dan pembelajaran sampai hari ini disinyalir masih belum memadai secara optimal. Meskipun secara umum apa yang menjadi kebutuhan pondok untuk tetap konsisten melakukan pendidikan dan pengajaran berbasis karakter atau akhlak dapat dibilang sudah cukup karena telah tersedianya asrama penginapan, mushala, aula, lapangan dan lainnya.

#### b. Faktor Penyebab External

Kendala pondok pesantren Alma'unah dalam pendidikan dan pengajaran berbasis karakter atau akhlak, selain faktor internal sebagaimana di atas, juga disebabkan oleh faktor eksternal. Beberapa faktor dari luar yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pesantren berbasis karakter atau akhlak, antara lain; sebagaimana pernyataan *Ust. H. Kryn* bahwa faktor lingkungan masyarakat yang mengitari lingkungan pondok pesantren memberi dampak tersendiri bagi perilaku dan pandangan kehidupan santri. Bagaimana corak dan warna kehidupan masyarakat baik dalam berbicara, bersikap atau bertingkah laku akan memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku kehidupan santri.

Selanjutnya, kendala lain yang membutuhkan kesiapan pondok pesantren untuk menghadapinya ialah globalisasi dan arus perkembangan zaman. Godaan duniawi untuk hidup maju seperti orang lain, bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan yang besar sebagaimana orang pada umumnya merupakan tantangan tersendiri tidak saja bagi para santri, tetapi juga para ustadznya.

Itulah maknanya dengan pendekatan mujahadah melalui dzikir dan perenungan yang dilaksanakan di kalangan santri dengan bimbingan *muassis* (pengasuh pondok pesantren) diharapkan bisa membawa para santri untuk tetap lebih istiqomah dalam belajar dan mendalami ilmu agama. Dengan suatu keyakinan bahwa bila kita mencari dunia maka hanya dunia yang kita dapat, tetapi jika akherat yang kita kejar maka insya Allah tidak hanya akherat, dunia pun akan kita raih.

Faktor kendala lain yang juga memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku santri adalah dukungan orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat di mana para santri tinggal. Ketika di pondok mereka merasa diawasi dan dikontrol oleh para ustadz dan sistem pondok, tetapi di rumah mereka seperti merasa bebas dan bisa untuk istirahat dari sistem pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Konsep pendidikan dan pengajaran pesantren Al Ma'unah dengan berbasis karakter atau akhlak menekankan pada prinsip "membawa santri untuk dekat dan kenal dengan Tuhannya". Melalui pengajaran kitab-kitab yang terkait dengan muatan materi akhlak atau karakter seperti; *Ihya Ulumuddin*, *Ta'lim Muta'alim*, *Taisaril Khalaq*, *Adabun Nabawi*, *Hikam*, *Wasaya*, dan lainnya, termasuk kegiatan dzikir yang secara berjama'ah *diwudawamakan*. Santri dididik dan dibina akhlak atau karakternya melalui pembiasaan, perintah, larangan dan hukuman. Hal demikian direfleksikan pada semua aspek kehidupan santri di pondok pesantren Al Ma'unah.
2. Apa yang menjadi konsep dalam pendidikan dan pengajaran pesantren berbasis karakter atau akhlak, di pondok pesantren Al Ma'unah diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan santri mulai dari bangun tidur membaca *Asmaul Husna*, shalat berjama'ah, belajar al Qur'an, mengkaji kitab, mujahadah, kerja bhakti, piket kebersihan, musyawarah, sampai bagaimana cara

hormat kepada kyai, ustadz dan sesama teman, cara berpakaian, cara makan, cara belajar, cara bicara, dan lain-lain. Semuanya diterapkan lewat pembiasaan, perintah, larangan dan hukuman.

3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pesantren dengan berbasis karakter atau akhlak di Ponpes Al Ma'unah ialah terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab internal antara lain; latar belakang kehidupan santri yang relatif heterogen atau beragam. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor lingkungan masyarakat yang mengitari lingkungan pondok pesantren. Bagaimana corak dan warna kehidupan masyarakat baik dalam berbicara, bersikap atau bertingkah laku akan memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku kehidupan santri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani.2012.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.Rosdakarya:Bandung
- Abdurahman Wahid.1995.*Pesantren sebagai Subkultur*.LP3ES:Yogyakarta
- Ahmad Zayadi dan Abdl Majid, 2005. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Arief Rachman, 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Transformasi UNJ: Jakarta.
- Basyirudin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers: Jakarta.
- Bogdan, Robert, C., & Biklen, Sari, Knopp. (1982).*Qualitative Reseachr for Education an Introduction to Theory and Methods*.London:Allyn and Bacon.Inc
- Dawam Rahardjo.1995.*Pesantren dan Pembaharuan*.LP3ES:Yogyakarta

- Fatchul Mu'in.2011.*Pendidikan Karakter*.Arruz Media:Yogyakarta
- Hadari Nawawi, 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Al Ikhlas: Surabaya.
- Haidar Putra Daulay.2004.*Pendidikan Islam*.Prenada Media:Jakarta
- John M. Echols & Hassan Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Khoe Yao Tung, 2002. *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional*. Abdi Tandur: Jakarta.
- Moloeng J. Lexy.1994.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suyanto, dan Hisyam, 2001. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Adicita Karyanusa: Yogyakarta.
- Suyata.1995.*Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional*.LP3ES:Yogyakarta
- Tamyiz Burhanudin.2001.*Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*..ITTAQA Press:Yogyakarta
- Thomas Lickona.1992.*Educating For Character*.Bantam Book:New York
- Zamakhsyari Dhofier.2009.*Tradisi Pesantren*. Newesea Press:Yogyakarta
- Zakiah Daradjat, 1997. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Penerbit Bulan Bintang: Jakarta.